



## Filsafat Islam Buya Syafii Maarif

**Dimas Yoga Anggara<sup>1\*</sup>, Riza Hamdani Rambe<sup>2</sup>, Salmah Fikry<sup>3</sup>,  
Muhammad Farhan Handoko<sup>4</sup>, Fahmi Azhar Pane<sup>5</sup>, Muhammad Naqsyabandi  
Sihotang<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Program Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara, Indonesia

[dimasyoganggara@gmail.com](mailto:dimasyoganggara@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [rizahamdani236@gmail.com](mailto:rizahamdani236@gmail.com)<sup>2</sup>, [salmafikri12j@gmail.com](mailto:salmafikri12j@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[muhammadfarhanhandoko@gmail.com](mailto:muhammadfarhanhandoko@gmail.com)<sup>4</sup>, [fahmiazhar1504@gmail.com](mailto:fahmiazhar1504@gmail.com)<sup>5</sup>, [bandi231120@gmail.com](mailto:bandi231120@gmail.com)<sup>6</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli  
Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [dimasyoganggara@gmail.com](mailto:dimasyoganggara@gmail.com)

**Abstract:** Indonesian Islamic intellectualism is increasingly alive and well-known throughout the world. This phenomenon occurs because, on the one hand, Indonesia has the largest Muslim population in the world, and on the other hand, there is a process of developing Islamic intellectualism that is ongoing, alive, and inclusive. The 1980s saw Indonesian Islam give birth to a new generation of "new intellectuals" whose ideas and identities significantly contributed to the development of Indonesian social values, namely: Islam, nationality, humanity, and modernity. One of the new intellectuals who is often criticized is Ahmad Syafii Maarif. He is known as a cleric who is active in social activities that support the struggle for nationality and humanity. So far, the public has considered Buya Syafii as a cleric and Muslim who has extraordinary intellectual energy to develop inclusive Islam. In addition, there is one aspect of Buya Syafii's research that is largely based on public opinion, namely the analysis of Islamic education based on realistic, unbiased, and poor Islamic education. Buya Syafii's goal is to find a way to preserve Islamic education from the "trap" period, namely by re-examining the Qur'an. Hypothetically, the Islamic education taught is based on a critical-religious framework.

**Keywords:** Ahmad Syafii Maarif, Islamic education, religious.

**Abstrak:** Intelektualisme Islam Indonesia semakin hidup dan dikenal di seluruh dunia. Fenomena ini terjadi karena, dalam satu sisi, Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, dan dalam sisi lain, ada proses pengembangan intelektual Islam yang terus berlangsung, hidup, dan inklusif. Dekade 1980-an Islam Indonesia melahirkan generasi baru "intelektual baru" yang ide-ide dan identitasnya secara signifikan berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai sosial Indonesia, yaitu: ke-Islaman, kebangsaan, kemanusiaan, dan kemodernan. Salah satu intelektual baru yang kerap dikritik adalah Ahmad Syafii Maarif. Ia dikenal sebagai ulama yang aktif dalam kegiatan sosial yang mendukung perjuangan kebangsaan dan kemanusiaan. Selama ini, masyarakat menilai Buya Syafii sebagai ulama dan pemeluk agama Islam yang memiliki energi intelektual luar biasa untuk mengembangkan Islam yang inklusif. Di samping itu, ada satu aspek penelitian Buya Syafii yang sebagian besar didasarkan pada opini publik, yaitu analisis pendidikan Islam yang didasarkan pada pendidikan Islam yang realistis, tidak bias, dan miskin. Tujuan Buya Syafii adalah mencari jalan menuju pelestarian pendidikan Islam dari masa "jebakan", yaitu dengan mengkaji ulang Al-Qur'an. Secara hipotetis, pendidikan Islam yang diajarkan didasarkan pada kerangka kritis-religius.

**Kata kunci:** Ahmad Syafii Maarif, pendidikan Islam, religius.

### 1. PENDAHULUAN

Buya Syafii Maarif, seorang intelektual Muslim Indonesia, dikenal sebagai sosok pembaru pemikiran Islam yang menekankan pentingnya memahami agama secara rasional dan kontekstual. Lahir di Minangkabau, Sumatra Barat, pada 31 Mei 1935, beliau mengabdikan hidupnya untuk pengembangan pendidikan, pemikiran Islam, dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemikiran filsafat Islam yang dikembangkan

oleh Buya Syafii Maarif memiliki fondasi yang kuat pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, tetapi dengan pendekatan yang terbuka terhadap nilai-nilai modernitas, seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralism (Maria, 2023).

Dalam filsafat Islam yang diusungnya, Buya Syafii Maarif memandang Islam sebagai agama yang menempatkan kemanusiaan di pusat ajarannya (Sujono, 2023). Menurutnya, ajaran Islam bukanlah sekadar dogma yang harus dihafal, tetapi harus dipahami, direfleksikan, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau percaya bahwa Islam memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan transformasi sosial, asalkan umat Muslim mampu memahami esensi ajarannya secara mendalam dan menerapkannya dalam konteks realitas sosial yang kompleks (Rohmah, 2021).

Buya Syafii Maarif juga menyoroti pentingnya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Ia mengkritik pendekatan literalistik yang cenderung membatasi ruang gerak umat Islam untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Baginya, Islam harus dipahami sebagai ajaran yang dinamis, yang dapat menjawab berbagai tantangan global tanpa kehilangan esensinya. Dalam hal ini, ia menekankan perlunya keberanian intelektual untuk melakukan ijtihad atau upaya kreatif dalam menggali makna teks-teks keagamaan sesuai dengan konteks zaman dan tempat (Abdullah, 2020).

Selain itu, filsafat Islam yang dikembangkan Buya Syafii Maarif juga berorientasi pada nilai-nilai keadilan sosial. Beliau percaya bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari persoalan keadilan, terutama dalam masyarakat yang sarat dengan ketimpangan sosial dan ekonomi. Islam, menurutnya, adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk berpihak pada mereka yang lemah dan tertindas, serta berperan aktif dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pandangan ini menjadi salah satu ciri khas pemikiran Buya Syafii Maarif yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan heterogeny (Marlena, 2022).

Pemikiran filsafat Islam Buya Syafii Maarif menawarkan perspektif yang relevan bagi masyarakat kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan degradasi moral. Dengan pendekatan yang moderat dan rasional, beliau mengajak umat Islam untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Oleh karena itu, pemikiran beliau tidak hanya penting untuk dikaji dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat (Maarif, 2010).

Buya Syafii Maarif juga memperlihatkan perhatian besar pada isu pluralisme. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan suku, beliau

menekankan bahwa Islam harus menjadi kekuatan pemersatu, bukan pemecah (Wibisono, 2022). Ia menyerukan dialog lintas agama dan kerja sama antarumat beragama sebagai upaya untuk menciptakan harmoni sosial. Menurutnya, keberagaman bukanlah ancaman, melainkan anugerah yang harus dirayakan dan dikelola dengan bijak. Buya juga menggagas pentingnya keberanian moral dalam beragama. Ia sering mengkritik praktik-praktik keagamaan yang hanya berorientasi pada ritual formal tanpa memahami makna mendalam dari ajaran Islam (Siswandi, 2024). Buya mengingatkan bahwa iman sejati harus terwujud dalam tindakan nyata, seperti menegakkan keadilan, menolong sesama, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam hal ini, ia menekankan pentingnya agama sebagai kekuatan etis yang membimbing manusia untuk hidup bermakna dan bertanggung jawab.

Buya Syafii Maarif menegaskan bahwa pemikiran Islam harus dikontekstualisasikan sesuai dengan dinamika zaman. Islam bukanlah agama yang kaku, tetapi senantiasa relevan dalam berbagai kondisi sosial, politik, dan budaya. Oleh karena itu, filsafat Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki dimensi praktis yang mencakup etika dan moralitas, bertujuan menciptakan manusia yang adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Dalam pendekatannya, Buya juga mengkritik dogmatisme dalam memahami agama. Ia percaya bahwa pemahaman Islam yang kaku dan tekstual sering kali mengabaikan esensi ajarannya. Filsafat Islam, menurutnya, seharusnya menjadi sarana untuk membuka cakrawala pemikiran, sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Lebih jauh lagi, ia melihat filsafat Islam sebagai upaya membangun peradaban yang humanis.

Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai universal Islam, Buya Syafii Maarif memberikan kontribusi besar dalam membangun wacana keislaman yang relevan dengan dinamika global. Pemikirannya tidak hanya penting bagi umat Islam Indonesia, tetapi juga memiliki daya tarik universal yang dapat menginspirasi umat manusia secara keseluruhan. Dalam perjalanan hidupnya, ia terus menunjukkan komitmen pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin, menjadikan filsafat Islam yang ia gagas sebagai panduan bagi generasi masa depan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Sejalan dengan permasalahan penelitian, sebagaimana telah disinggungdi atas, maka data-data yang dibutuhkan untuk memahami dan memecahkan permasalahan penelitian adalah berupa konsep-konsep atau ide-ide yang bersifat kualitatif. Data kualitatif

tidak tampil dalam bentuk angka-angka statistik, tetapi tampil dalam bentuk konsep-konsep, ide-ide, ataupun gagasan yang dalam hal ini lebih diutamakan konsep ataupun ide yang telah terumuskan dalam bentuk tulisan.

Sejalan dengan data-data penelitian yang bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah metode penelitian kualitatif. Ringkasnya, penelitian ini berjenis kualitatif noninteraktif, disebut juga penelitian analisis, yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam seorang tokoh, bernama Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) dengan mendasarkan pada deskripsi dan analisis atas karya-karya tertulisnya (kepuustakaan).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Filsafat Islam, dalam pandangan Buya Syafii Maarif, bukan hanya sebuah disiplin akademik yang bersifat spekulatif, tetapi juga sebuah cara berpikir yang relevan untuk membangun kesadaran umat Islam terhadap tantangan kemanusiaan dan peradaban. Pendekatan Buya terhadap filsafat Islam menunjukkan integrasi antara ajaran agama dan realitas sosial, dengan fokus pada pemikiran kritis, pembaruan, dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan (Setiawan, 2021).

Buya menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki peran strategis dalam memahami wahyu Allah secara rasional dan mendalam. Akal manusia, sebagai anugerah ilahi, harus digunakan secara optimal untuk menggali makna-makna di balik teks suci. Bagi Buya, Islam mengajarkan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal, tetapi keduanya saling melengkapi. Akal berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan wahyu dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

Dalam pembahasan filsafat Islam, Buya Syafii Maarif sering mengkritik pandangan dogmatis dan tekstualis yang mengabaikan konteks historis dan sosial. Pemikiran yang kaku dan tidak fleksibel, menurutnya, dapat menyebabkan umat Islam terjebak dalam stagnasi intelektual. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemikiran yang progresif dan terbuka, namun tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai seorang intelektual yang kritis terhadap dogmatisme, Buya Syafii Maarif mengingatkan bahaya pemahaman Islam yang terlalu tekstual. Baginya, filsafat Islam adalah cara untuk mencegah stagnasi intelektual yang dapat menyebabkan umat Islam terjebak dalam pemikiran yang sempit dan tidak relevan dengan realitas. Ia mengajak umat Islam untuk menjadikan filsafat sebagai alat refleksi yang mendalam.

Buya juga memberikan perhatian besar pada aspek humanisme dalam filsafat Islam. Menurutnya, Islam adalah agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia, yang diberi tanggung jawab untuk menciptakan kedamaian. Nilai-nilai keadilan, persamaan, dan kebebasan yang terkandung dalam filsafat Islam dapat menjadi dasar untuk membangun peradaban yang humanis dan inklusif (Rakhmat, 2021). Dalam hal ini, Islam tidak hanya relevan bagi umat Muslim, tetapi bagi seluruh umat manusia, karena prinsipnya bersifat universal.

Pembahasan filsafat Islam menurut Buya juga mencakup kritik terhadap eksklusivisme beragama yang sering kali memunculkan konflik dan intoleransi. Buya menekankan pentingnya filsafat Islam sebagai alat untuk membangun dialog antaragama dan antarbudaya. Ia percaya bahwa dengan pendekatan filosofis yang terbuka, Islam dapat menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keragaman manusia.

Salah satu kontribusi besar Buya dalam filsafat Islam adalah pandangannya tentang relevansi Islam dalam menjawab persoalan kemanusiaan. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama pembebasan, yang bertujuan mengentaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Pandangan ini menempatkan filsafat Islam sebagai alat untuk merealisasikan keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa memandang suku agama.

Pentingnya filsafat Islam dalam menghadapi tantangan zaman, seperti krisis moral, konflik antarumat beragama, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, ia mendorong reinterpretasi terhadap tradisi pemikiran Islam klasik dengan mempertimbangkan konteks modern. Pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, misalnya, dapat dijadikan rujukan, tetapi perlu dielaborasi ulang agar relevan dengan tantangan global saat ini, seperti isu demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial.

Buya juga memperluas cakupan filsafat Islam dengan mengaitkannya pada isu-isu global, seperti demokrasi, pluralisme, dan humanisme. Dalam pandangannya, Islam mengajarkan universalitas nilai-nilai moral dan etika, yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan modern. Ia percaya bahwa filsafat Islam harus dapat menjadi alat untuk membangun peradaban dunia yang lebih inklusif dan damai.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Buya menekankan bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal

digunakan untuk menafsirkan wahyu secara mendalam, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan yang terus berubah. Ia mengingatkan bahaya dogmatisme dan pandangan tekstualis yang dapat menyebabkan stagnasi intelektual, serta mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemikiran yang progresif dan terbuka, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menghadapi tantangan zaman, seperti krisis moral, konflik antarumat beragama, dan ketimpangan sosial, filsafat Islam harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Reinterpretasi tradisi pemikiran Islam klasik diperlukan agar relevan dengan isu-isu modern, seperti demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCiSoD.
- Cuaca, A. M. (2023). Buya Syafii: Suluh Bangsa, Sang Pluralis Indonesia. *Maarif*, 18(1).
- Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita* (p. 4). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marlena, L. (2022). Hubungan Islam dan negara dalam pandangan Ahmad Syafii Maarif. *MANTHIQ: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 6(1), 52–66.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam Alternatif*. Mizan Publishing.
- Rohmah, S. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Penerbit Nem.
- Setiawan, F. (2021). *Muhammadiyah mencerdaskan anak bangsa*. UAD Press.
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 1–13.
- Sujono, I. (2023). *Konsep pendidikan Islam ideal menurut Ahmad Syafii Maarif* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. B. (2022). Persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa Muslim dan non-Muslim. *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.